

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani sering dihubungkan dengan konsep lain, yaitu manakala pendidikan jasmani (penjas) dipersamakan dengan setiap usaha atau kegiatan yang mengarah pada perkembangan bagian organ-organ tubuh, kesegaran jasmani, kegiatan fisik, dan pengembangan keterampilan gerak. Pengertian itu memberikan pandangan yang menyempitkan dari konsep, arti dan hakekat penjas yang sesungguhnya. Dengan kata lain masyarakat menyempitkan makna filosofis penjas. Akhirnya secara turun-temurun penjas disepadankan dengan olahraga pendidikan dan pendidikan olahraga, tetapi pada kenyataannya berbeda secara konsep dan tujuannya.

Manakala tidak dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka olahraga pendidikan dan pendidikan olahraga kurang mengandung unsur-unsur pedagogi. Secara garis besar, pendidikan olahraga merupakan pendidikan ke dalam olahraga dan mempunyai tujuan akhir prestasi yang prosesnya melalui berbagai latihan fisik dengan intensitas tinggi bukan proses belajar mengajar. Sedangkan olahraga pendidikan merupakan pendidikan melalui olahraga yang bertujuan untuk mendapatkan nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga yang dimainkannya karena olahraga seyogyanya memiliki potensi kependidikan. Berikut Abduljabar (2011:35-36) menjelaskan perbandingan antara pendidikan olahraga dan olahraga pendidikan yaitu:

Andri Anggria Arizona Asmara, 2013

Perbandingan Pendekatan Bermain dan Pendekatan Tradisional dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Pasca Pendidikan Jasmani
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Olahraga	Olahraga Pendidikan
<i>Waktu</i> untuk pengalaman gerak penting dan lama	<i>Waktu</i> merupakan satu unit pengajaran
<i>Afiliasi</i> keanggotaan tim/kelompok olahraga	<i>Afiliasi</i> keanggotaan pada kelas
<i>Pertandingan formal</i> sesuai jadwal sistem pertandingan	<i>Pertandingan formal</i> mengacu pada jadwal dan sistem tidak ketat
<i>Pertandingan berakhir</i> pada penentuan siapa yang terbaik	<i>Pertandingan berakhir</i> tidak selalu menentukan siapa yang jadi pemenang
<i>Rekor</i> beragam dan dicatat	<i>Rekor</i> terbatas; kehadiran, dan hanya uji keterampilan secara khusus

Gambar 1.1
Perbandingan Pendidikan Olahraga dan Olahraga Pendidikan
(Bambang Abduljabar, 2011)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar perbedaan antara pendidikan olahraga dan olahraga pendidikan adalah pengemasan bentuk aktivitas fisik dan prosesnya terjadi dalam dimensi yang berbeda. Dengan kata lain, olahraga pendidikan lebih sederhana dibandingkan dengan pendidikan olahraga.

Secara sederhana, pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani. Prosesnya lebih mengutamakan belajar melalui aktivitas jasmani dari pada belajar untuk aktivitas jasmani. Artinya bahwa pendidikan jasmani dituangkan dalam bentuk aktivitas fisik untuk mengembangkan semua aspek-aspek yang terdapat dalam diri sendiri atau dengan kata lain peserta didik terdidik secara jasmaniah bukan terdidik secara olahraga. Oleh karena itu, dengan penjas peserta didik diharapkan mengenali tubuhnya, mengenali potensi gerak tubuhnya, pandai membawakan tubuhnya dan tubuhnya tidak membebani dirinya sendiri.

Sehingga peserta didik potensi tubuh dan gerakanya dapat dikenali, dipelihara atau bahkan ditingkatkan sampai akhir hayat secara mandiri.

Proses pembelajaran penjas yang dilakukan ini berbeda dengan proses pembelajaran mata pelajaran lain yang didominasi oleh kegiatan di dalam kelas yang lebih bersifat kajian teoritis, namun tidak kalah pentingnya dengan mata pelajaran lain. Melalui proses belajar mengajar penjas tersebut diharapkan terjadi proses belajar siswa yang mencakup belajar kognitif, belajar afektif, belajar social dan belajar gerak. Seluruh aspek tersebut saling berkaitan erat dalam proses pembelajaran dan saling mempengaruhi terhadap hasil belajar peserta didik keseluruhan.

Berbicara mengenai aspek afektif dalam pembelajaran disekolah banyak ahli psikologi yang mengemukakan mengenai definisi belajar yang meliputi perubahan dalam sudut pandang tingkah laku peserta didik dalam hal ini. Menurut Slameto (2003:2) belajar dapat didefinisikan ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) banyak terdapat pengaruh yang menyebabkan peserta didik tidak dapat berpartisipasi secara optimal dalam belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar,

sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Menurut Hilgard (Slameto, 2003:57) mengemukakan rumusan minat sebagai berikut:

“Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”. Artinya minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

Mengembangkan minat belajar gerak peserta didik pada dasarnya merupakan usaha guru untuk menarik perhatian peserta didik terhadap suatu hal yang baru dan mau mempelajarinya tanpa ada paksaan yang berlebih namun tetap menyenangkan. Perkembangan minat belajar tersebut diharapkan relatif menetap, artinya minat belajar tidak hanya pada mata pelajaran yang menurut peserta didik menyenangkan akan tetapi minat belajar tersebut dapat berdampak positif dan dapat terjaga pada mata pelajaran selanjutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik pada mata pelajaran satu dengan yang lainnya itu saling berkaitan erat dan saling mempengaruhi.

Menurut Slameto (2003:58) berpendapat bahwa “Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian, terutama dalam belajar gerak. Minat terhadap sesuatu dipelajari sejak lahir melainkan diperoleh kemudian”. Artinya minat terhadap sesuatu yang dipelajari dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi minat baru terhadap yang akan dipelajarinya.

Lebih lanjut Slameto (2003:59) menegaskan bahwa “minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, namun minat dapat ditingkatkan dan dikembangkan oleh peserta didik secara individu.

Namun di jaman modern ini pandangan penjas telah berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Hal ini dapat dilihat dengan pengemasan pembelajaran yang lebih menarik peserta didik untuk lebih menyenangkan dan ikut aktif berpartisipasi dan belajar dalam pembelajaran penjas. Hal ini juga dapat berguna untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri dalam menghadapi perkembangan masyarakat yang semakin menggantungkan dirinya pada teknologi sebagai akibat dari globalisasi dan sistem transportasi yang semakin berkembang. Di sini fungsi dan peran penjas sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangan tubuh dan potensi gerak tubuhnya.

Bukti dari membaiknya pemahaman penjas yaitu kompetensi guru penjas yang semakin membaik yang salah satunya ditandai dengan digunakannya model, metode dan pendekatan-pendekatan yang bervariasi dan inovatif dalam proses belajar mengajar. Untuk itu kompetensi didaktik dan metodik mengajar merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru penjas. Meski demikian masih banyak guru penjas yang melaksanakan proses pembelajaran dengan cara tradisional (pendekatan tradisional) dengan kepercayaan pada menitikberatkan peningkatan teknik yang bersifat kecabangan olahraga tanpa memperhatikan siapa yang menjadi peserta didik, apa dampak pada peserta didik, yaitu merasakan kelelahan yang berlebihan dan akibatnya peserta didik cepat bosan dan jenuh. Artinya minat belajar belajar peserta didik pun menurun dan tingkat partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi rendah, dikarenakan tidak adanya perasaan senang dalam dirinya dan dari situ tidak diperoleh kepuasan dan terkesan siswa mengadaptasi olahraga, bukan olahraga

yang mengadaptasi siswa. Hal ini selaras dengan pendapat dari Slameto (2003:59) yang menyatakan bahwa “kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang”.

Dampak ini berlanjut pada mata pelajaran lain setelah peserta didik mengikuti pembelajaran penjas, yang pelaksanaannya di dalam kelas. Dalam kenyataannya banyak guru-guru mata pelajaran lain mengeluhkan dampak dari pelajaran penjas terhadap mata pelajaran yang mereka ajar yang waktunya bertepatan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran penjas. Dampak tersebut secara langsung berpengaruh pada minat peserta didik mengikuti pelajaran setelah penjas yaitu kelelahan yang berlebihan yang mengakibatkan peserta didik mengantuk, gerah, capek dan malas sehingga peserta didik sulit untuk berkonsentrasi dan menerima pelajaran yang diberikan guru pelajaran lain.

Pada hakekatnya proses belajar mengajar yaitu proses komunikasi yang berjalan selaras dan bertujuan untuk mencapai tujuan pengajaran. Namun hal yang harus diperhatikan oleh guru penjas adalah mengemas pembelajaran semenarik mungkin sehingga hasil dan dampak yang ditimbulkannya pun dapat bermanfaat secara optimal bagi peserta didik terutama untuk menunjang pendidikan peserta didik itu sendiri.

Hal demikian pun penulis temukan dan nyata terlihat di dalam lingkungan SMA Negeri 9 Bandung yang menjadi tempat PPL penulis. Pengaruh penerapan suatu metode mengajar yang diaplikasikan guru penjas setempat terlihat jelas pengaruhnya terhadap apa yang dirasakan peserta didik SMA Negeri 9 Bandung.

Fakta di lapangan yang penulis rasakan yaitu perbedaan penggunaan metode mengajar antara guru penjas yang satu dengan yang lainnya. Menurut apa yang telah penulis amati, terdapat perbedaan penyampaian materi yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan bermain. Dampaknya pun jelas berbeda terhadap peserta didik.

Menurut pengamatan penulis pada saat guru penjas SMA Negeri 9 Bandung mengajar penjas, pendekatan tradisional yang diterapkan salah satu guru penjas SMA Negeri 9 Bandung terlihat pengaruhnya yaitu peserta didik merasakan kelelahan yang berlebihan, bosan dan jenuh serta terkesan peserta didik kurang berminat dalam mengikuti penjas dan mata pelajaran selanjutnya, sedangkan pendekatan bermain yang diterapkan Bapak Juhana (Guru penjas SMA Negeri 9 Bandung) terlihat pengaruhnya yaitu peserta didik merasakan lebih ceria, senang dan ikut aktif dalam PBM penjas serta terkesan peserta didik lebih berminat dalam mengikuti penjas dan mata pelajaran selanjutnya.

Dampak dari penggunaan metode yang kurang menarik dalam PBM penjas lebih dirasakan peserta didik jika setelah mata pelajaran penjas adalah mata pelajaran yang memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi seperti matematika dan fisika, peserta didik cenderung malas. Selain itu penempatan mata pelajaran penjas yang diletakan pada jam pelajaran setelah istirahat yaitu pukul 10.05 WIB cenderung membuat peserta didik kurang berminat pada mata pelajaran penjas dan mata pelajaran setelahnya. Dikarenakan cuaca yang sudah mulai terik dan mengakibatkan produksi keringat lebih banyak dan kelelahan yang berlebihan. Terlebih lagi dalam kurikulum SMA Negeri 9 Bandung yang menyatukan dua

kelas dalam satu waktu jam pelajaran yang membuat guru penjas harus pintar mensiasati manajemen kelas dengan jumlah peserta didik mencapai 90 orang dan area bermain yang hanya mengandalkan lapangan basket saja.

Sesuai pemaparan di atas mengenai berbagai permasalahan yang timbul pada saat dan setelah peserta didik mengikuti PBM penjas sehingga minat belajar peserta didik setelah mengikuti penjas menurun. Oleh karena itu guru penjas harus mensiasatinya dengan memodifikasi suatu pembelajaran agar berdampak positif terhadap mata pelajaran setelah penjas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana perbandingan pendekatan bermain dan pendekatan tradisional terhadap minat belajar mata pelajaran pasca pendidikan jasmani.

B. Rumusan Masalah

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 9 Bandung taraf minat belajar gerak peserta didik dalam PBM penjas sangatlah kurang dan pengaruhnya terhadap minat belajar mata pelajaran setelah penjas cenderung rendah. Terlihat dengan hanya beberapa peserta didik yang serius mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan bersemangat, sungguh-sungguh, dan ceria (senang), namun sisanya mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani hanya karena keterpaksaan yang diakibatkan kelelahan yang berlebihan yang dirasakan peserta didik mengakibatkan minat mereka menurun.

Hal ini disebabkan tidak adanya minat dalam diri peserta didik itu sendiri untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan mempertahankannya hingga mata pelajaran setelah penjas. Dari beberapa kendala atau hambatan yang guru penjas hadapi misalnya kuota peserta didik dalam satu waktu PBM mencapai

Andri Anggria Arizona Asmara, 2013

Perbandingan Bermain dan Pendekatan Tradisional dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Pasca Pendidikan Jasmani
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

90 orang dan segi fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani yang minim mengakibatkan guru penjas harus pintar mensiasati PBM semenarik mungkin dengan penggunaan metode atau pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan. Salah satu guru penjas SMA Negeri 9 Bandung beranggapan semua peserta didik dapat melakukan aktivitas pendidikan jasmani yang diberikan dengan menggunakan pendekatan teknik dan harus ada pengulangan (*Drill*) agar peserta didik dapat menguasai teknik cabang olahraga dan guru penjas mudah menilai hasil belajar peserta didik. Pendekatan atau metode pembelajaran tersebut adalah pendekatan tradisional yang cenderung menyebabkan kelelahan berlebihan karena peserta didik menjadi objek pembelajaran dan seorang guru sebagai subjek pembelajaran.

Oleh karena itu guru penjas harus pintar mengemas PBM dalam suasana yang menyenangkan agar peserta didik ikut berpartisipasi aktif dalam PBM. Artinya jika peserta didik merasakan kesenangan dan ikut aktif dalam PBM penjas maka dapat dikatakan minat belajar peserta didik meningkat dan diharapkan bertahan hingga mata pelajaran setelah penjas. Salah satu modifikasi pembelajaran yang dapat dilakukan guru penjas yaitu menerapkan pendekatan bermain yang menitikberatkan pada aktivitas permainan yang membawa peserta didik dalam suasana senang, ceria dan gembira sehingga minat belajar peserta didik dalam PBM penjas meningkat dan relatif menetap sampai waktu pulang sekolah tiba. Dengan kata lain untuk meningkatkan minat belajar mata pelajaran setelah penjas, maka haruslah menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar penjas terlebih dahulu. Hal ini selaras dengan pendapat Slameto (2003:180)

bahwa “Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya”.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mencoba menjabarkan kembali permasalahan yang timbul dalam bentuk kalimat pertanyaan sehingga penulis benar-benar merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendekatan bermain terhadap minat belajar mata pelajaran pasca penjas?
2. Bagaimana pengaruh pendekatan tradisional terhadap minat belajar mata pelajaran pasca penjas?
3. Pendekatan manakah yang cenderung lebih baik antara pendekatan bermain dan pendekatan tradisional terhadap minat belajar mata pelajaran pasca penjas?

C. Tujuan Penulisan

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba menjabarkan tujuan penulisan yang ingin dicapai. Tujuan penulisan tersebut terdapat dalam halaman selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan bermain terhadap minat belajar mata pelajaran setelah penjas.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan tradisional terhadap minat belajar mata pelajaran setelah penjas.

3. Untuk mengetahui pendekatan manakah yang cenderung lebih baik antara pendekatan bermain dan pendekatan tradisional terhadap minat belajar mata pelajaran setelah penjas.

D. Manfaat Penulisan

Jika tujuan penulisan ini tercapai, maka manfaat yang dapat dirasakan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penulisan ini dapat dijadikan sumbangan pikiran dan bahan informasi serta memberikan gambaran mengenai penerapan pendekatan pembelajaran penjas terhadap peningkatan minat belajar mata pelajaran setelah penjas.
2. Secara praktis, hasil penulisan ini dapat dijadikan acuan dan bahan masukan bagi guru-guru penjas dalam mengemas pembelajaran melalui penerapan yang sesuai serta memahami dampaknya terhadap minat belajar mata pelajaran setelah penjas.

E. Batasan Penelitian

Berpedoman dari latar belakang di atas, serta untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka batasan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada perbandingan pendekatan bermain dan pendekatan tradisional Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Pasca Pendidikan Jasmani.

2. Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan pendekatan atau metode yang diberikan kepada sampel dan tidak memfokuskan pada sampel yang sama.
3. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode ex post facto. Variabel bebas dalam penulisan ini adalah pendekatan bermain dan pendekatan tradisional, sedangkan variabel terikat dalam penulisan ini adalah minat belajar mata pelajaran setelah penjas.

Untuk menghindari salah penafsiran istilah yang digunakan dalam penulisan ini, maka penulis mencoba memberikan penjelasan mengenai istilah sebagai berikut:

1. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.
(<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/>). (diakses 6 Januari 2012).
2. Pendekatan bermain, menurut Wahjoedi (1999:121) yang dikutip dari <http://mari-berkawand.blogspot.com/2011/08/pengertian-pendekatan-bermain.html> yaitu pembelajaran yang diberikan dalam bentuk atau situasi permainan. Permainan disini tidak sekedar aktivitas bermain namun sebagai wahana pengembangan psikologi peserta didik dalam proses belajar mengajar (diakses 6 Januari 2012)

3. Pendekatan tradisional merupakan pendekatan pembelajaran yang telah lama dikenal umum dan diterapkan guru penjas dan olahraga sejak dahulu yang meyakini pembelajaran menggunakan pengulangan aktivitas jasmani. Artinya orientasi pembelajaran terfokus pada peningkatan teknik dasar cabang olahraga.
4. Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan.
(<http://www.scribd.com/hanik%20i/d/21249216-MINAT-BELAJAR>)
(diakses 6 Januari 2012).

F. Anggapan Dasar

Proses belajar mengajar melibatkan banyak komponen yang melumut menjadi sebuah komunikasi aktif antara guru dan peserta didik dan segala hal yang mempengaruhinya. Minat belajar merupakan salah satu pengaruh terlaksananya PBM yang berasal dari dalam diri siswa dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta cenderung menetap. Oleh karena cenderung menetap maka minat belajar pada suatu mata pelajaran diprediksi dapat mempengaruhi pengembangan minat belajar mata pelajaran selanjutnya. Pengaruh tersebut dapat berupa hal atau kesan positif dan berupa hal negatif sesuai dengan penafsiran masing-masing individu peserta didik.

Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat baru. *Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya* walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut (Slameto, 2003:180).

Berdasarkan penjelasan di atas maka proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan adanya minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat belajar peserta didik agar pelajaran yang diberikan mudah diterima dan dimengerti oleh peserta didik. Berkaitan dengan pembelajaran penjas yang didominasi pelaksanaannya di area terbuka dan berbaur dengan situasi lapangan serta segala aktivitas jasmani yang cukup menguras tenaga yang pada akhirnya akan menurunkan minat belajar peserta didik yang terlihat jelas pada saat atau setelah pembelajaran penjas. Untuk membangkitkan minat belajar peserta didik agar ikut aktif dalam penjas tidak mudah tentunya. Oleh karena itu, seorang guru penjas harus mengemas pembelajaran semenarik mungkin namun sesuai dengan kompetensi pedagogi guru penjas.

Meski demikian masih banyak guru penjas yang menggunakan metode tradisional dalam hal ini pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada teknik kecabangan olahraga dan pengulangan gerakan yang cenderung mengakibatkan kelelahan yang berlebihan dan jenuh.

Terkait dengan kelelahan yang berlebihan Slameto (2003:59) mengemukakan bahwa faktor kelelahan dibagi menjadi dua yaitu:

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Dan yang kedua yaitu kelelahan rohani dapat terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Bermain adalah suatu aktivitas yang bertujuan mencari kesenangan atau hiburan. Menurut Hendrayana yang dikutip dari Rani (2011:41) bermain merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan oleh semua orang, dari anak-

anak, hingga orang dewasa, tak terkecuali para penyandang cacat. Pada masa anak-anak bermain merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya bahkan anak-anak identik dengan bermain. Bermain juga dapat menimbulkan kelincahan, kegembiraan, dan tidak membosankan, bergairah untuk bermain. Sebagaimana anak-anak akan mudah terbangkit minatnya untuk bermain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa minat belajar penjas terbentuk melalui berbagai permainan, maka dampak yang ditimbulkan pada mata pelajaran setelah penjas adalah minat belajar akan terkenang dan relatif menetap pada peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran pasca penjas. Hal ini dikarenakan dalam bermain permainan peserta didik merasa nyaman dan yang pasti sukarela melakukannya dengan dibarengi rasa senang yang menjadi penyokong minat belajar mata pelajaran pasca penjas.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan anggapan dasar di atas, hipotesis dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran penjas dengan menggunakan pendekatan bermain memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar mata pelajaran pasca penjas
2. Pembelajaran penjas dengan menggunakan pendekatan tradisional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar mata pelajaran pasca penjas

3. Pendekatan bermain signifikan menumbuhkembangkan minat belajar mata pelajaran pasca penjas dibandingkan dengan menggunakan pendekatan tradisional.

